

**PENGARUH MODAL DAN TENAGA KERJA
TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI PADA
SENTRA INDUSTRI KERIPIK TEMPE SANAN
KOTA MALANG**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh :

**M. YUSUF RIZALDI
125020100111090**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

PENGARUH MODAL DAN TENAGA KERJA TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI PADA SENTRA INDUSTRI KERIPIK TEMPE SANAN KOTA MALANG

Yang disusun oleh :

Nama : M. Yusuf Rizaldi
NIM : 125020100111090
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Januari 2020.

Malang, 9 Januari 2020

Dosen Pembimbing,

Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D.

NIP. 197009221995121002

PENGARUH MODAL DAN TENAGA KERJA TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI PADA SENTRA INDUSTRI KERIPIK TEMPE SANAN KOTA MALANG

M. Yusuf Rizaldi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis modal dan tenaga kerja berpengaruh terhadap peningkatan produksi pada sentra industri keripik tempe Sanan Kota Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif, dengan populasi adalah seluruh pemilik industri tempe di Kota Malang yaitu sebanyak 51 pemilik. Dalam penelitian ini menggunakan metode sensus atau total sampling sehingga sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 51 responden. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa modal berpengaruh terhadap peningkatan produksi pada sentra industri keripik tempe Sanan Kota Malang, bahwa dengan adanya peningkatan jumlah modal maka jumlah produksi akan mengalami peningkatan. Adapun untuk variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap peningkatan produksi pada sentra industri keripik tempe Sanan Kota Malang, artinya peningkatan jumlah tenaga kerjamemberikan dampak terhadap peningkatan jumlah produksi.

Kata Kunci : Modal, Tenaga Kerja dan Peningkatan Produksi

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan agenda penting bagi setiap negara. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu usaha yang dapat membantu pembangunan ekonomi adalah sektor UKM (Usaha Kecil Menengah). Partono dan Soejoedono (2002), Dalam pembangunan ekonomi di Indonesia UKM selalu digambarkan sebagai sektor yang mempunyai peranan sangat penting, hal ini dikarenakan UKM dapat menyerap tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik tradisional maupun modern. UKM (Usaha Kecil Menengah) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Keberadaan UKM juga mampu menyerap pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja. Pada tada tahun 20015, jumlah tenaga kerja yang diserap UKM sebanyak 83,2 juta jiwa kemudian meningkat pada tahun 20016 menjadi sebanyak 85,4 juta jiwa. (BPS, 2017). Posisi tersebut menunjukkan bahwa UKM berpotensi menjadi wadah pemberdayaan masyarakat dan penggerak dinamika perekonomian (Wijaya, 2010).

Sektor UKM telah dipromosikan dan dijadikan sebagai agenda utama pembangunan ekonomi Indonesia. Sektor UKM telah terbukti tangguh, ketika terjadi Krisis Ekonomi 1998, hanya sektor ini yang bertahan dari kolapsnya ekonomi, sementara sektor yang lebih besar justru tumbang oleh krisis. Selama 1997-2006, jumlah perusahaan berskala UKM mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha di Indonesia. Sumbangan yang diberikan terhadap produk domestik bruto mencapai 54%-57%. Sumbangan UKM terhadap penyerapan tenaga kerja sekitar 96%. Sebanyak 91% (Sumawihardja, 2003)Potensi yang tinggi dari keberadaan UKM di Kota Malang juga ditunjukkan dengan adanya beberapa jenis usaha dengan memiliki jumlah yang banyak dan terdapat diseluruh wilayah di Kota Malang. Kondisi ini dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan yang dimiliki oleh UKM tersebut untuk tetap menjaga keberadaan usaha yang dijalankan. Adapun data terkait dengan jenis usaha UKM yang terdapat di Kota Malang pada tahun 2018 dapat disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 : Jenis Usaha UKM di Kota Malang Tahun 2018

| No. | Jenis Usaha | Jumlah | % |
|-------|-------------|--------|--------|
| 1 | Handycraft | 129 | 50,99% |
| 2 | Kuliner | 47 | 18,56% |
| 3 | Fashion | 45 | 17,78% |
| 4 | Lain-Lain | 32 | 12,65% |
| Total | | 253 | 100% |

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Malang, Tahun 2018

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jenis usaha yang paling banyak dilakukan oleh pemilik UKM yaitu di bidang usaha Handycraft yaitu sebanyak 129 usaha atau 50,99% dari total jenis usaha UKM di Kota Malang yaitu bidang kuliner dan jenis usaha lain-lain memiliki jumlah usaha terkecil yaitu sebanyak 32 atau 12,65%. Apabila ditinjau dari penyebaran UKM pada setiap kecamatan maka dapat diketahui pada tabel 2.

Tabel 2 Jumlah UKM Berdasarkan Per Kecamatan

| No. | Kecamatan | Jumlah |
|-------|---------------|--------|
| 1 | Blimbing | 77 |
| 2 | Kedungkandang | 52 |
| 3 | Klojen | 39 |
| 4 | Lowokwaru | 49 |
| 5 | Sukun | 56 |
| Total | | 273 |

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Malang, Tahun 2018

Berdasarkan 2jumlah UKM berdasarkan per kecamatan dapat diketahui bahwa jumlah terbanyak yaitu berada di Kecamatan Blimbing yaitu sebanyak 77 UKM sedangkan terendah yaitu pada Klojen yaitu sebanyak 39 UKM. Keberadaan Usaha Mikro hendaknya dapat memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap masalah kemiskinan dan pengangguran. Pembangunan dan pertumbuhan Usaha Mikro merupakan salah satu penggerak yang krusial bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi disetiap negara. Sektor ekonomi di Indonesia merupakan sektor yang paling banyak kontribusinya terhadap penciptaan lapangan kerja. Saat ini para pelaku UKM masih banyak menghadapi permasalahan dalam mengakses modal.

Namun dalam menjalankan usahanya, UKM sering kali mengalami kesulitan dan hambatan, dimana dalam pengembangan usahanya UKM sering kali menghadapi masalah yang mencakup masalah pemasaran, permodalan, dan pengelolaan. Sekitar 57% usaha mikro dan kecil di Indonesia dalam menjalankan usahanya, dengan kesulitan utama yang dihadapi adalah permodalan yaitu sebesar 31,11% kesulitan bahan baku 24,80% dan kesulitan pemasaran sebesar 24,60% (Mardani 2015). Modal sangat berperan penting dalam kegiatan UKM, karena bertujuan untuk meningkatkan produktifitas lebih tinggi yang akan mengakibatkan surplus yang lebih besar, sehingga mempengaruhi proses investasi pada sektor yang satu dengan yang lainnya. Dengan begitu kesempatan kerja semakin meningkat sehingga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja (Karib 2012:60). Kemudian dengan adanya peningkatan modal pada suatu Usaha Kecil Menengah (UKM), juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan adanya peningkatan modal maka akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada usaha kecil menengah tersebut. (Mazt,2003).

Aktivitas produksi merupakan pusat pelaksanaan kegiatan yang konkrit bagi pengadaan barang dan jasa pada suatu badan usaha dan perusahaan termasuk dalam hal ini UKM. Proses produksi tersebut merupakan bagian yang terpenting dalam menjalankan usaha, karena apabila berhenti maka perusahaan akan mengalami kerugian dan kerugian tersebut tidak diinginkan oleh setiap usaha. Forsyth (2009) memaparkan bahwa agar dapat bertahan dan terus bersaing dalam berkarir (bekerja), maka setiap karyawan dituntut untuk lebih produktif, efisien, dan efektif dalam suatu bidang yang ditekuni. Hal ini disebabkan karena pada tiap aspek pekerjaan menuntut individu untuk bekerja dengan giat guna menghasilkan kinerja yang maksimal dalam memperoleh suatu keluaran (*output*) baik itu berupa barang atau jasa. Jadi keberadaan tenaga kerja menjadi hal yang menentukan agar aktivitas produksi dapat berjalan sesuai dengan ketentuan. Sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting, sebab dengan tidak adanya tenaga kerja atau karyawan yang profesional atau kompetitif, perusahaan tidak dapat melakukan aktivitasnya secara maksimal meskipun semua peralatan modern yang diperlukan telah tersedia. Melihat sangat pentingnya peranan tenaga kerja atau karyawan sebagai sumber daya manusia dalam proses produksi sehingga diharapkan karyawan akan dapat bekerja lebih produktif dan profesional dengan didorong oleh rasa aman dalam melakukan segala aktivitasnya

Selain itu faktor modal juga memberikan dampak terhadap aktivitas produksi yang dilakukan oleh UKM. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang bersama-sama dengan faktor produksi lain seperti tenaga kerja dan pengelolaan menghasilkan barang-barang baru. Dalam pengertian operasional di lapangan, modal dalam bentuk uang tunai mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam proses produksi. Kedudukan dan peranan modal uang semakin penting artinya sejalan dengan perkembangan ekonomi masyarakat yang menggunakan uang sebagai alat tukar barang dan jasa.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi Produksi

Produksi adalah suatu proses yang menghasilkan barang atau jasa. Dalam proses produksi tersebut tentu saja diperlukan berbagai faktor produksi (*input*) dan barang atau jasa yang dihasilkan disebut produk (*output*). Kombinasi berbagai faktor produksi untuk menghasilkan *output* yang dinyatakan dalam suatu hubungan disebut dengan fungsi produksi. Menurut Miller dan Meiners (1993:249) secara umum istilah produksi diartikan yaitu: "Sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya manusia yang mengubah komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dan mana atau kapan komoditi-komoditi itu dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu".

Menurut Sudarman (2000:124), fungsi produksi adalah: "Suatu skedul (atau tabel atau persamaan matematis) yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari suatu set produksi tertentu, dan pada tingkat teknologi tertentu pula". Sedangkan menurut Miller dan Meiners (1993:288), fungsi produksi yaitu: "Menunjukkan hubungan antara *input-input* dan *output*, hubungan ini secara teknis di anggap efisien, tapi secara ekonomis hubungan ini masih harus diuji". Singkatnya fungsi produksi adalah katalog dari kemungkinan hasil produksi. Dengan kata lain fungsi produksi adalah fungsi yang menjelaskan hubungan antara tingkat kombinasi *input* (faktor produksi) dengan tingkat *output* (produk) yang dimungkinkan untuk diproduksi pada tingkat kombinasi *input* tersebut. Fungsi produksi menggambarkan seberapa jauh faktor produksi dapat saling mengganti untuk menghasilkan sejumlah tertentu *output*. Untuk menyederhanakan analisa digunakan anggapan bahwa satu faktor produksi selalu berubah (*variable*) sedang faktor produksi yang lain tidak berubah (*fixed*).

Menurut Sukirno (2000:193) fungsi produksi adalah "Hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan". Faktor-faktor produksi pada dasarnya dibedakan menjadi empat golongan, yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian keusahaan. Di dalam teori ekonomi di dalam menganalisis mengenai produksi, selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi yang belakangan dinyatakan (tanah, modal dan keahlian keusahawanan) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Dengan demikian dalam menggambarkan hubungan antar faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai yang digambarkan adalah hubungan diantara jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang telah dicapai.

2. Pengertian Modal

Pada umumnya yang dimaksud dengan modal adalah sejumlah uang yang dipergunakan untuk usaha. Apabila seseorang bermaksud menjalankan usaha maka ia akan memerlukan sejumlah uang untuk membeli barang-barang yang akan dipergunakan dalam usahanya itu. Dalam pengertian di atas modal dikatakan sebagai sejumlah uang. Tulus (2002) menjelaskan bahwa modal adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar. Sedangkan Neti (2009) menyebutkan bahwa dalam memulai suatu usaha, modal merupakan salah satu faktor penting disamping faktor lainnya, sehingga suatu usaha bisa tidak berjalan apabila tidak tersedia modal. Artinya, bahwa suatu usaha tidak akan pernah ada atau tidak dapat berjalan tanpa adanya modal. Hal ini menggambarkan bahwa modal menjadi faktor utama dan penentu dari suatu kegiatan usaha. Karenanya setiap orang yang akan melakukan kegiatan usaha, maka langkah utama yang dilakukannya adalah memikirkan dan mencari modal untuk usahanya.

Ada juga beberapa ahli yang mengartikan modal, diantaranya seperti yang disebutkan dalam buku Bambang Riyanto (2000:18), antara lain:

1. Lutge, mengartikan modal hanyalah dalam artian uang (*geldkapital*).
2. Schwiedland, dimana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang, maupun modal dalam bentuk barang (*sachkapital*), misalnya mesin, barang-barang dagangan, dan lain-lain.
3. Meij, mengartikan modal sebagai kolektivitas dari barang-barang modal.
4. Polak, mengartikan modal sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal.

Dengan demikian dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa modal Dengan tersedianya modal maka usaha akan berjalan lancar sehingga akan mengembangkan modal itu sendiri melalui suatu proses kegiatan usaha. Modal yang digunakan dapat merupakan modal sendiri seluruhnya atau merupakan kombinasi antara modal sendiri dengan modal pinjaman

3. Pengertian Industri Kecil

Menurut Marbun (1996:2) industri kecil yaitu: “Merupakan perusahaan yang belum dikelola secara atau lewat manajemen modern dengan tenaga-tenaga profesional”. Stoner, Freeman dan Gilbert (1998:157) menyatakan bahwa: “Industri kecil adalah bisnis yang dimiliki dan dikelola oleh orang setempat atau secara lokal, sering kali dengan jumlah karyawan yang amat sedikit dan bekerja di satu lokasi”.

Menurut Biro Pusat Statistik (2003), mendefinisikan industri kecil adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang belum jadi atau setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan yang paling banyak 19 orang termasuk pengusaha

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa industri kecil merupakan serangkaian kegiatan produksi yang dilakukan oleh suatu badan usaha dengan menggunakan sistem pengelolaan yang masih sederhana.

4. Bentuk dan Jenis Usaha Kecil

Berbagai usaha kecil yang terdapat di Indonesia dapat digolongkan menurut bentuk-bentuk, jenis serta kegiatan yang dilakukannya. Menurut Subanar (1998: 3) hakikatnya usaha kecil yang ada secara umum dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) golongan khusus yang meliputi:

a. Industri Kecil

Misalnya: Industri kerajinan rakyat, Industri cor logam, konveksi dan berbagai industri lainnya.

b. Perusahaan Berskala Kecil

Misalnya: Penyalur, toko kerajinan, koperasi, wasserba, restoran, toko bunga, jasa profesi dan lainnya.

c. Sektor Informal

Misalnya: Agen barang bekas, kios kaki lima, dan lainnya.

Sedangkan jenis industri kecil dapat dikategorikan berdasarkan produk atau jasa yang dihasilkan maupun aktivitas yang dilakukan oleh suatu usaha kecil, berbagai ragam dan jenis usaha kecil yang dikenal meliputi:

a. Usaha Perdagangan

Keagenan: agen koran dan majalah, sepatu, pakaian dan lain-lain. Pengecer: minyak, kebutuhan sehari-hari, buah-buahan, dan lain-lain. Ekspor/ Impor: berbagai produk lokal atau internasional. Sektor Informal: pengumpulan barang bekas, kaki lima dan lain-lain.

b. Usaha Pertanian

Pertanian pangan maupun perkebunan: bibit dan peralatan pertanian, buah-buahan, dan lain-lain. Perikanan Darat/ Laut: tambak udang, pembuatan krupuk ikan dan produk lain yang berasal dari perikanan darat maupun laut. Peternakan dan usaha lain yang termasuk lingkup pengawasan Departemen Pertanian: produsen telur ayam, susu sapi dan lain-lain produksi hasil peternakan.

c. Usaha Industri

Industri logam/ Kimia: pengrajin logam, perajin kulit, keramik, fiberglass, marmer dan lain-lain. Petambangan: bahan galian, serta aneka industri kecil pengrajin perhiasan, batu-batuan dan lain-lain. Konveksi: produsen garment, batik dan lain-lain.

d. Usaha jasa

Konsultan: Konsultan hukum, pajak, manajemen, dan lain-lain. Perencana: perencana teknis, perencana sistem, dan lain-lain. Perbengkelan: bengkel mobil, elektronik, jam dan lain-lain. Transportasi: travel, taxi, angkutan umum, dan lain-lain. Restoran: rumah makan, *coffee-shop*, *cafeteria*, dan lain-lain.

e. Usaha Jasa Konstruksi

Kontraktor bangunan, jalan, kelistrikan, jemabatan, pengairan dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan teknis konstruksi bangunan.

5. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan resources, tepatnya human resources atau sumber daya manusia yang berperan dalam kegiatan pembangunan masyarakat. Peranan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi sangat besar terhadap perkembangan ekonomi, demikian pula pada sektor industri yang banyak berorientasi kepada sektor padat karya yang banyak menyerap tenaga kerja.

Menurut BPS (2001) membagi tenaga kerja (*employed*) atas 3 (tiga) macam, yaitu:

- a. Tenaga kerja penuh (*full employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja ≥ 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
- b. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam dalam seminggu.
- c. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja ≤ 1 jam per minggu

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam proses produksi, karena manusialah (tenaga kerja) yang mampu menggerakkan faktor-faktor produksi yang lain untuk menghasilkan suatu barang. Dengan kata lain tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang harus ada dalam suatu proses produksi. Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur diatas 10 tahun atau lebih. Memang di setiap negara batasan umur tenaga kerja berbeda-beda. Contohnya di India, tenaga kerja adalah penduduk yang berumur antara 14 sampai 60 tahun. Selain golongan umur tersebut dianggap bukan tenaga kerja. Di Indonesia tidak ada batasan umur maksimal karena di Indonesia tidak ada jaminan sosial nasional. Memang ada sebagian penduduk yang menerima tunjangan di hari tua tapi jumlah hanya sedikit, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai swasta (Simanjuntak, 1985). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Ananta (1990:124) konsep tenaga kerja adalah: "Bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa". Perserikatan Bangsa-Bangsa menggolongkan penduduk usia 15-64 tahun sebagai tenaga kerja. Indonesia menggolongkan penduduk usia 10 tahun keatas sebagai tenaga kerja, dengan alasan terdapat banyak penduduk usia 10-14 dan 65 tahun ke atas yang bekerja. Karena tenaga kerja adalah bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa, maka sering dihitung angka beban tanggungan untuk memperlihatkan rata-rata beberapa orang (tidak termasuk dirinya sendiri) yang harus ditanggung oleh seorang tenaga kerja. Bila menggunakan kriteria Perserikatan Bangsa-Bangsa, maka angka beban tanggungan itu dihitung dari perbandingan antara jumlah penduduk yang tidak berusia 15-64 tahun dengan penduduk yang berusia 15-64 tahun. Angka beban tanggungan ini untuk Indonesia tahun 1985 adalah 74,698. Yang berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun) harus menanggung sekitar 75 penduduk di luar usia produktif. (Ananta, 1990:124)

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif karena menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Lokasi yang diambil oleh peneliti adalah sentra industri keripik tempe Sanan Kota Malang, adapun pertimbangan pemilihan lokasi karena industri tempe Sanan merupakan salah satu *home industri* di Kota Malang. Berdasarkan kondisi tersebut maka tidak mengherankan industri tempe Sanan Kota Malang ini sangat terkenal di seluruh Jawa Timur maupun di Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka yaitu mengenai modal dan tenaga kerja serta jumlah produksi tempe. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer, data yang didapatkan dari sumber pertama baik individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sumber data primer adalah jawaban dari pemilik sentra industri keripik tempe Sanan Kota Malang.

Populasi yaitu merupakan keseluruhan subyek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pemilik industri tempe di Kota Malang yaitu sebanyak 51 pemilik. Pengertian sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sebenarnya tidak ada ketentuan atau ketetapan mutlak berapa persen suatu sampel dari populasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 51 responden. Pada penelitian ini seluruh populasi digunakan sebagai subyek penelitian, Hal ini sesuai dengan pendapat dari Arikunto (2006:120) yang mengatakan: "Apabila subyeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika

jumlah subyeknya lebih dari 100 maka sampel yang diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% tergantung dari luas wilayah, dana, waktu dan tenaga.” Karena jumlah pemilik industri kecil keripik tempe kurang dari 100 maka diambil seluruhnya. Jadi dalam penelitian ini menggunakan metode sensus atau total *sampling* sehingga sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 51 responden.

Sesuai dengan judul yang penulis tetapkan maka berikut ini uraian singkat tentang variabel untuk penelitian yang berkaitan dengan judul:

a. Jumlah produksi keripik tempe Sanan (Y)

Yaitu besarnya jumlah produk yang dihasilkan dari hasil kegiatan operasional perusahaan, dalam hal ini yaitu jumlah produk keripik tempe yang dihasilkan dalam satuan kg.

b. Jumlah Modal (X_1)

Merupakan jumlah modal sendiri yang telah digunakan atau ditanamkan untuk mendirikan industri tempe Sanan, dalam satuan rupiah.

c. Jumlah Tenaga Kerja (X_2)

Yaitu jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan proses produksi, dalam satuan orang. Sebelum dilakukan analisis terhadap hasil estimasi model regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik, yang meliputi:

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Santoso (2002:203) bahwa tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel *independent*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas menurut Santoso (2002:206) adalah:

- 1) Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1
- 2) Mempunyai angka *tolerance* mendekati 1

b. Uji Autokorelasi

Menurut Widayat dan Amirullah (2002:108) jika terjadi autokorelasi maka kosekuensinya adalah estimator masih tidak efisien, oleh karena itu interval keyakinan menjadi lebar. Konsekuensi lain jika permasalahan autokorelasi dibiarkan maka varian kesalahan pengganggu menjadi *underestimate*, yang pada akhirnya penggunaan uji t dan uji F tidak lagi bisa digunakan. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dari besaran *Durbin Watson*. Secara umum nilai *Durbin Watson* yang bisa diambil patokan menurut Santoso (2002:219) adalah:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2 berarti autokorelasi negatif.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2002:208). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik *scatterplot*.

Santoso (2002:210) Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2). Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mencari pengaruh antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan model analisa regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Keterangan:

Y = Jumlah produksi para pemilik industri tempe Sanan Kota Malang

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi

x_1 = Jumlah Modal

- x_2 = Jumlah Tenaga Kerja
- e = *Standart error*

Untuk melakukan perhitungan model analisa regresi linier berganda tersebut maka digunakan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) released 21,00.

b. Uji Hipotesis

1. Uji F (*F-test*)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel *independent* yang meliputi jumlah modal dan jumlah tenaga kerja terhadap jumlah produksi keripik tempe Sanan. Penolakannya hipotesis atas dasar signifikansi pada taraf nyata 5% (taraf kepercayaan 95%) dengan kriteria:

- a. Bila $Sig. F < \alpha$ maka terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan faktor jumlah modal dan jumlah tenaga kerja terhadap jumlah produksi para pemilik industri tempe Sanan.
- b. Bila $Sig. F \geq \alpha$ maka secara simultan faktor jumlah modal dan jumlah tenaga kerja terhadap jumlah produksi para pemilik industri tempe Sanan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden pengrajin tempe di Sentra Industri Tempe Sanan, maka diperoleh keterangan mengenai karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, jumlah tenaga kerja, modal dan nilai produksi yang kemudian akan dilakukan analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah diolah dalam bentuk tabel. Adapun analisis deskriptif mengenai karakteristik responden yaitu sebagai berikut. Jenis Kelamin Sebagian besar pengrajin tempe di Sentra Industri Tempe Sanan adalah laki-laki. Sebanyak 50,98 persen pada responden yang diteliti adalah berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih mendominasi dalam menjadi pemilik usaha tempe ini.

Tabel 3 : Responden Produsen Tempe Sanan Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah Responden | % |
|---------------|------------------|--------|
| Laki-laki | 25 | 49,01% |
| Perempuan | 26 | 50,98% |
| Total | 51 | 100% |

Sumber: Data primer, 2019 (diolah)

Sedangkan umur responden seringkali digunakan sebagai ukuran kedewasaan seseorang. Usia responden sangat bervariasi, mulai dari usia muda hingga usia tua, seperti pada tabel 4

Tabel 4 : Responden Produsen Tempe Sanan Berdasarkan Umur

| Umur | Jumlah Responden | % |
|-----------|------------------|--------|
| 20 – 29 | 5 | 9,8% |
| 30 – 39 | 12 | 23,53% |
| 40 – 49 | 25 | 49,01% |
| >50 tahun | 9 | 17,64% |
| Total | 51 | 100% |

Sumber: data primer, 2019 (diolah)

Dari tabel 4 diketahui bahwa pengrajin tempe sanan sebagian besar berusia antara 40-49 tahun yang masuk dalam kategori produktif. Sedangkan pada responden yang diteliti usia pemilik pengrajin tempe yang paling tua adalah 62 tahun. Pada usia ini, pengalaman yang didapat tentunya lebih banyak. Sedangkan usia responden yang termuda yaitu 25 tahun. Usia yang muda dengan semangat yang tinggi serta pemikiran untuk mengembangkan usaha yang dijalankan.

Dalam penelitian ini modal adalah jumlah modal sendiri yang telah digunakan atau ditanamkan untuk mendirikan industri tempe Sanan. Dari hasil penelitian yang didapat terurai dalam tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5 : Besarnya Modal Pengrajin Tempe Sanan

| Modal | Jumlah Responden | Persentase |
|-----------------------------|------------------|------------|
| Rp 1.000.000 – Rp 2.999.999 | 15 | 29,41% |
| Rp 3.000.000–Rp4.000.000 | 23 | 62,75% |
| Rp >4.000.000,- | 4 | 7,84% |
| Jumlah | 51 | 100% |

Sumber: data Primer, 2019 (diolah)

Jumlah tenaga kerja merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari hasil produksi yang ada pada tempe Sanan. Berikut merupakan tabel 6 kelompok jumlah tenaga kerja yang bekerja pada pengrajin tempe sanan.

Tabel 6 : Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja Pada Pengrajin Tempe Sanan

| Jumlah Tenaga Kerja | Jumlah Responden | Persentase |
|---------------------|------------------|------------|
| < 5 orang | 9 | 17,68% |
| 5-10 orang | 39 | 76,47% |
| >10 orang | 3 | 5,88% |
| Jumlah | 51 | 100% |

Sumber: Data primer, 2019 (diolah)

Banyaknya jumlah tenaga kerja pada suatu pengrajin tempe tampaknya lebih tergantung dari kemampuan pengrajin tempe tersebut dalam mempekerjakan seseorang, dimana sebagian besar memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 5-10 orang. Adapun jumlah produksi yang dihasilkan oleh pegrajin tempe secara lengkap dapat disajikan pada tabel 7.

Tabel 7 : Jumlah Produksi/ Hari Pengrajin Tempe Sanan

| Jumlah Produksi | Jumlah Responden | Persentase |
|-----------------|------------------|------------|
| <30Kg | 7 | 13,73% |
| 30-40 Kag | 18 | 35,29% |
| >40Kg | 26 | 50,98% |
| Jumlah | 51 | 100% |

Sumber: Data primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah produksi yang dihasilkan oleh pengrajin tempe sebagian besar yaitu sebanyak >40 Kg, jumlah tersebut merupakan hasil produksi produksi per hari yang dihasilkan pengrajin tempe.

Estimasi regresi berganda faktor yang mempengaruhi jumlah produksi keripik tempe dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 21,00. Hasil estimasi tersebut secara ringkas ditunjukkan pada tabel 8 berikut:

Tabel 8 : Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Berganda

| Variabel bebas | Koefisien | | t hitung | Sig. |
|---|-----------------------------|---------------------------|----------|-------|
| | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | | |
| X ₁ | 0,477 | 0,617 | 5,143 | 0,000 |
| X ₂ | 0,035 | 0,066 | 0,551 | 0,551 |
| R ² = 0,418 F _{hitung} = 17,209 Sig = 0,000 | | | | |

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan hasil analisa regresi di atas, maka dapat dirumuskan suatu persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 3,831 + 0,477X_1 + 0,035X_2$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat diartikan sebagai berikut :

Y= Variabel terikat yang nilainya akan diprediksi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah jumlah produksi keripik tempe Sananyang nilainya diprediksi oleh modal dan tenaga kerja.

$a = 3,831$ merupakan nilai konstanta, yaitu estimasi dari jumlah produksi keripik tempe Sanan, jika variabel bebas yang terdiri dari variabel modal dan tenaga kerja mempunyai nilai sama dengan nol.

$b_1 = 0,477$ merupakan besarnya kontribusi variabel modal yang mempengaruhi jumlah produksi keripik tempe Sanan. Koefisien regresi (b_1) sebesar 0,477 dengan tanda positif. Jika variabel modal berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka jumlah produksi keripik tempe Sanan akan naik sebesar 0,477.

$b_2 = 0,035$ merupakan besarnya kontribusi variabel tenaga kerja yang mempengaruhi jumlah produksi keripik tempe Sanan. Koefisien regresi (b_2) sebesar 0,035 dengan tanda positif. Jika variabel tenaga kerja berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka jumlah produksi keripik tempe Sanan akan naik sebesar 0,035.

$e =$ merupakan nilai residu atau kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi, yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi variabel Y tetapi tidak dimasukkan kedalam model persamaan.

Sebelum hasil estimasi tersebut dinalisis akan dilakukan pengujian apakah asumsi klasik dipenuhi atau tidak. Pengujian asumsi klasik dilakukan terhadap keberadaan multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Nilai fungsi regresi ditunjukkan dengan besarnya koefisien determinasi. Tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,418. Ini berarti lebih 41,8% fluktuasi jumlah produksi keripik tempe Sanan dapat dijelaskan adalah model regresi yang digunakan yaitu jumlah modal dan jumlah tenaga kerja dan hanya 58,2% yang dijelaskan oleh variabel bebas yang lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebaikan nilai model regresi yang diestimasi cukup baik.

Uji hipotesis yang dengan uji signifikansi baik secara serentak maupun individual. Uji signifikansi serentak dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan mempunyai nilai F_{hitung} sebesar 17,209 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% berarti sig F yang diperoleh < signifikansi 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa secara serentak variabel jumlah modal dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi keripik tempe Sanan Kota Malang.

Uji signifikansi individual (parsial) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel jumlah modal (X_1) terhadap Jumlah produksi para pemilik industri keripik tempe Sanan Kota Malang (Y), dari hasil perhitungan parsial menunjukkan bahwa pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai tabel sebesar 2,042. Dengan pengujian statistik diperoleh nilai t hitung sebesar 5,143, karena nilai $t_{hitung} > t_{Tabel}$ ($5,143 > 2,042$) maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel jumlah modal (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Jumlah produksi para pemilik industri keripik tempe Sanan Kota Malang.
2. Pengaruh variabel jumlah tenaga kerja (X_2) terhadap Jumlah produksi para pemilik industri keripik tempe Sanan Kota Malang (Y), dari hasil perhitungan parsial menunjukkan bahwa pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai tabel sebesar 2,042. Dengan pengujian statistik diperoleh nilai t hitung sebesar 0,551, karena nilai $t_{hitung} < t_{Tabel}$ ($0,551 < 2,042$) maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel jumlah tenaga kerja (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah produksi para pemilik industri keripik tempe Sanan Kota Malang. Berdasarkan koefisien regresi *standardized (Beta)* dapat dinyatakan bahwa variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap jumlah produksi kerpik tempe Sanan adalah modal.

Pembahasan

Karakteristik Pengrajin Tempe Di Sentra Industri Tempe Sanan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar pengrajin tempe di Sentra Industri Tempe Sanan memiliki jenis kelamin laki-laki. Hasil tersebut dikarenakan jenis kelamin laki-laki menurut Dagun (1992) selalu digambarkan sebagai seorang yang maskulin, superior yang selalu berada diatas perempuan kemampuannya, memberi keputusan tanpa emosional, cenderung realistis dan rasional. Jenis kelamin laki-laki memiliki kemampuan manajemen yang sulit ditandingi perempuan, memiliki *self*

confidence yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Kondisi ini menjadikan kelompok responden laki-laki cenderung memiliki keberhasilan dalam melakukan pengelolaan usaha yang dilakukan. Dalam dunia bisnis ini dibutuhkan pribadi yang tangguh, tegas, suka tantangan dan tidak mudah menyerah. Hal ini disebabkan oleh bisnis adalah sesuatu yang sangat berhubungan erat dengan usaha, semakin baik usaha yang dilakukan maka akan semakin baik hasil yang akan diterima.

Pengrajin tempe sanan sebagian besar berusia antara 40-49 tahun yang masuk dalam kategori produktif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penduduk terbagi menjadi bermacam golongan diantaranya yaitu penduduk belum produktif, penduduk usia produktif dan penduduk non produktif. Penduduk belum produktif adalah penduduk yang memiliki usia dibawah 15 tahun. Penduduk usia tersebut diktakan sebagai penduduk yang belum mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam kegiatan ketenaga kerjaan. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15- 64 tahun (Sukmaningrum, 2017). Penduduk usia itu dianggap sudah mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi. Sedangkan dalam katagori terakhir aalah penduduk yang berusia lebih dari 64 tahun. Penduduk yang masuk dalam usia tersebut sudah tidak mampu lagi menghasilkan barang maupun jasa dan hisupnya ditanggung oleh penduduk yang termasuk dalam usia produktif. Banyaknya usia antara 40-49 tahun menunjukkan bahwa pengrajin tempe memiliki kemampuan dalam melakukan pengelolaan usaha yang dilakukan sesuai dengan harapan.

Hasil deskripsi jumlah modal yang menunjukkan biaya yang dikeluarkan setiap melakukan aktivitas produksi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden jumlah modal sendiri yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 3.000.000–Rp4.000.000,-. Modal menjadi hal yang penting yang wajib dimiliki perusahaan apalagi untuk perusahaan yang sedang berkembang, Tanpa modal, bisnis akan kesulitan untuk menjalankan kegiatan-kegiatannya. Modal diperlukan untuk menyediakan bahan-bahan produksi termasuk bahan baku, peralatan penunjang dan mesin produksi. Pada bisnis yang menjalankan usaha dibidang penyedia produk tentu membutuhkan modal untuk membeli peralatan produksi. Dalam penelitian ini jumlah modal yang dikeluarkan oleh pemilik usaha yang sebagian besar antara Rp 3.000.000–Rp4.000.000,- merupakan besarnya modal dalam menjalankan setiap aktivitas produksi.

Banyaknya jumlah tenaga kerja pada suatu pengrajin tempe tampaknya lebih tergantung dari kemampuan pengrajin tempe tersebut dalam mempekerjakan seseorang, dimana sebagian besar memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 5-10 orang. Banyaknya tenaga kerja tersebut memberikan dukungan dalam proses untuk emmaksimalkan hasil produksi yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan usaha pengrajin tempe tersebut banyak mempergunakan tenaga kerja secara langsung dibandingkan dengan penggunaan mesin produksi. Kenyataan tersebut menjadikan peran tenaga kerja memberikan dampak secara langsung dalam upaya perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari data jumlah produksi yang dihasilkan oleh pengrajin tempe sebagian besar yaitu sebanyak >40 Kg, jumlah tersebut merupakan hasil produksi produksi per hari yang dihasilkan pengrajin tempe. Banyaknya jumlah hasil produksi tersebut menunjukkan adanya kemampuan pemilik dalam melakukan pengelolaan usaha yang dilakukan. Jumlah produksi yang dihasilkan pegrajin tersebut mempengaruhi jumlah pendapatan yang dihasilkan sebagai upaya pengembangan usaha yang dilakukan

Pengaruh variabel jumlah modal terhadap Jumlah produksi para pemilik industri keripik tempe Sanan Kota Malang

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah modal terhadap terhadap jumlah produksi para pemilik industri keripik tempe Sanan Kota Malang. Adanya pengaruh signifikan antara jumlah modal dengan jumlah produksi menunjukkan bahwa dengan adanya peningkata jumlah modal maka jumlah produksi akan mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan modal yang tinggi maka akan meningkatkan jumlah hasil produksi, karena dalam proses produksi dibutuhkan biaya-biaya yang digunakan untuk pembelian bahan baku, peralatan dan membayar gaji karyawan. Apabila jumlah modal yang tersedia bisa memenuhi seluruh kebutuhan dalam proses produksi, maka proses produksi akan berjalan dengan lancar dan akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil produksi. Jika pemilik usaha keripik tempe Sanan menambah jumlah modal mereka, maka akan meningkatkan jumlah produksi. Dengan penambahan jumlah

modal, maka pengusaha industri dapat menambah bahan baku untuk diolah dan dijadikan sepatu dan sandal. Sehingga kapasitas output akan menjadi lebih besar. Apabila jumlah produksi bertambah banyak maka laba yang diperoleh pemilik usaha keripik tempe Sanan akan bertambah pula sehingga selain digunakan untuk memberi gaji karyawan, pengadaan bahan baku dan faktor pendukung produksi lainnya.

Pengaruh variabel jumlah tenaga kerja terhadap Jumlah produksi para pemilik industri keripik tempe Sanan Kota Malang

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah tenaga kerja terhadap terhadap jumlah produksi para pemilik industri keripik tempe Sanan Kota Malang. Artinya bahwa dengan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja tidak memberikan dampak positif atau peningkatan terhadap jumlah produksi. Hal ini dikarenakan jumlah tenaga berapapun jumlah tenaga kerja dalam proses produksi akan mempengaruhi hasil produksi, jika jumlah tenaga kerja sedikit maka akan membutuhkan waktu yang lama dalam proses produksi, sedangkan jika jumlah tenaga kerja banyak maka akan mempercepat proses produksi yang dilakukan. Namun demikian selain dalam pembuatan keripik tempe tidak hanya membutuhkan kuantitas atau jumlah tenaga kerja namun kualitas tenaga kerja memberikan pengaruh terhadap hasil produksi. Penggunaan tenaga kerja sebagai variabel dalam proses produksi lebih ditentukan oleh pasar tenaga kerja yang dipengaruhi oleh upah tenaga kerja dan harga *output* nya. Proses produksi memiliki hubungan yang saling terkait (Nopirin, 2000:122)

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa modal berpengaruh terhadap peningkatan produksi pada sentra industri keripik tempe Sanan Kota Malang, bahwa dengan adanya peningkatan jumlah modal maka jumlah produksi akan mengalami peningkatan. Adapun untuk variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap peningkatan produksi pada sentra industri keripik tempe Sanan Kota Malang, artinya peningkatan jumlah tenaga kerja memberikan dampak terhadap peningkatan jumlah produksi

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data yang dilakukan maka diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemilik keripik tempe Sanan di Kota Malang
 - a. Dalam upaya untuk meningkatkan daya saing diharapkan pemilik selalu melakukan inovasi terhadap produk sehingga produk yang ditawarkan benar-benar mampu memberikan jaminan atas kepuasan kepada konsumen. Bentuk inovasi yang dilakukaukan yaitu dengan memproduksi produk yang bervariasi sehingga kebutuhan atau keinginan konsumen dapat terpenuhi.
 - b. Pemilik harus berupaya untuk meningkatkan kapasitas hasil produksi yaitu untuk memaksimalkan penggunaan modal yang dimiliki sehingga upaya pencapaian tujuan dapat dimaksimalkan.
2. Bagi pihak lain.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel lain yang mempengaruhi jumlah produksi industri keripik tempe Sanan di Kota Malang sehingga penelitian ini dapat berkembang.
3. Bagi pemerintah
Bagi pemerintah mungkin perlu melakukan upaya untuk memberikan pelatihan-pelatihan meliputi pelatihan manajerial, akses pemasaran, dan kemitraan. Agar kedepannya para perajin industri keripik tempe di Sanan bisa semakin lebih baik kesejahteraannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1998, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**, Edisi Revisi II, Rineka Cipta.
- Marbun, 1996, **Manajemen Perusahaan Kecil**, Edisi Pertama, Binaman Pressindo, Jakarta.
- Nopirin, 2000, **Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro**, Edisi Pertama, Cetakan Keenam, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Salvatore, Dominick, 1996, **Teori Mikro Ekonomi**, Edisi Ketiga, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Singgih Santoso & Fandy Tjiptono. 2002. **Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS**. Jakarta : PT. Gramedia.
- Sukirno, Sadono, 2000, **Mikro Ekonomi teori pengantar**. Edisi I. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2006, **Mikro Ekonomi Teori Pengantar**. Edisi Ketiga. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Subanar, Harimukti, 1998, **Manajemen Usaha Kecil**, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Stoner, Freeman and Gilbert Jr, 1998, **Manajemen Industri Kecil**, Jilid I, Penerbit PT. Prehallindo: Jakarta.
- Sudarman, Ari, 2000, **Teori Ekonomi Mikro**, Buku Satu, Cetakan Kedelapan, BPFE, Yogyakarta.

